

STRUKTUR DAN DISTRIBUSI PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI PADI DI LAHAN SAWAH RAWAN BANJIR KABUPATEN PANGANDARAN BERDASARKAN LUAS LAHAN

by LPPM STMIK DCI

Submission date: 04-Nov-2022 05:47PM (UTC+0900)

Submission ID: 1944302210

File name: Semnas_UGM_2019.docx (31.19K)

Word count: 2623

Character count: 16084

1
**STRUKTUR DAN DISTRIBUSI PENDAPATAN
RUMAH TANGGA PETANI PADI DI LAHAN SAWAH RAWAN BANJIR
KABUPATEN PANGANDARAN BERDASARKAN LUAS LAHAN**

Muhamad Nurdin Yusuf¹, Rian Kurnia², Ivan Sayid Nurahman²
^{1,2,3}Fakultas Pertanian Universitas Galuh
Jl. R.E. Martadinata No. 150 Tlp. (0265) 2754011 Pangandaran 46274
*e-mail: muhamadnurdinyusuf@gmail.com

ABSTRACT

High risk and uncertainty of cultivating paddy in flooding area and land tenure have caused the low income earned, thus affecting the welfare of farmers. This research was conducted with the aim of analyzing: 1) structure of paddy farmer household income in flooding area; 2) distribution of household income of paddy farmers in flooding area. The method used is a survey of paddy farming households in Padaherang and Kalipucang Districts which are flooding areas in Pangandaran Regency. The data used are primary data and secondary data. Sample of farmer households was selected as many as 360 households using stratified random sampling based on the area of land which was determined using the Slovin formula at an error rate of 5 percent from a population of 3,616 households. The structure of farmer's household income is analyzed descriptively using percentages, while the distribution of farmer's household income is analyzed using the gini ratio. The results showed: 1) Structure of household income for smallholder farmers is more dominated by income from the agricultural sector with a contribution of 51 percent, while households of medium and large land farmers are more dominated by income from outside the agricultural sector with a contribution of 54 percent each and 61 percent; 2) Distribution of household income for small and medium land farmers is of moderate inequality with ratios of 0.57 and 0.46, respectively, and gini ratio of large scale farmer households to 0.27 in the low inequality category.

Keywords: Income, Welfare, Paddy Cultivation, Gini Ratio.

INTISARI

1
Tingginya risiko dan ketidakpastian berusaha petani padi di lahan sawah rawan banjir serta penguasaan lahan yang sempit menyebabkan rendahnya pendapatan yang diperoleh sehingga berdampak terhadap kesejahteraan petani. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menganalisis: 1) struktur pendapatan rumah tangga petani padi di lahan sawah rawan banjir berdasarkan luas lahan; 2) distribusi pendapatan rumah tangga petani padi di lahan sawah rawan banjir berdasarkan luas lahan. Metode yang digunakan adalah survai terhadap rumah tangga petani padi di Kecamatan Padaherang dan Kalipucang yang merupakan daerah rawan banjir di Kabupaten Pangandaran. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Sampel rumah tangga petani dipilih sebanyak 360 rumah tangga menggunakan *stratified random sampling* berdasarkan luas lahan yang penentuannya menggunakan rumus slovin pada tingkat kesalahan 5 persen dari populasi 3.616 rumah tangga. Struktur pendapatan rumah tangga petani dianalisis secara deskriptif menggunakan prosentase, sementara distribusi pendapatan rumah tangga petani dianalisis menggunakan gini rasio. Hasil penelitian menunjukkan: 1) struktur pendapatan rumah tangga petani lahan sempit lebih didominasi oleh pendapatan dari sektor pertanian dengan kontribusi 51 persen, sementara rumah tangga petani lahan sedang dan luas lebih didominasi oleh pendapatan dari luar sektor pertanian dengan kontribusi masing-masing 54 persen dan 61 persen; 2) Distribusi pendapatan rumah tangga petani lahan sempit dan sedang berada pada ketimpangan sedang dengan gini rasio masing-masing 0,57 dan 0,46 dan gini rasio rumah tangga petani lahan luas sebesar 0,27 yang berada pada kategori ketimpangan rendah.

Kata Kunci: Pendapatan, Kesejahteraan, Usahatani Padi, Gini Rasio.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian sebagai bagian integral memiliki peranan penting dalam perekonomian nasional dalam upaya meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia. Tujuan pembangunan nasional tidak hanya mengejar pertumbuhan ekonomi, namun yang terpenting adalah aspek pemerataan.

Upaya peningkatan pendapatan masyarakat sebagai salah satu indikator kesejahteraan sering kali dijadikan sebagai sasaran akhir pembangunan nasional. Pemahaman mengenai struktur, besaran dan distribusi pendapatan rumah tangga merupakan kajian yang bermanfaat bagi penentu kebijakan disemua sektor pembangunan (Rahman, 2002).

Menurut Mambu (2013), peralihan pola kehidupan masyarakat ke sektor industri, kesenjangan pendapatan yang diperoleh dari usahatani padi dengan sektor usaha yang lain, alih fungsi lahan, dan sedikitnya regenerasi petani di masa depan, serta didukung pula dengan adanya faktor-faktor seperti: a) usahatani padi yang bersifat musiman; b) membutuhkan biaya produksi yang besar; c) risiko gagal panen

akibat bencana alam maupun hama; d) jam kerja panjang yang tidak sesuai dengan hasil yang akan diperoleh; dan e) adanya anggapan bahwa petani dianggap sebagai kaum marjinal bagi sebagian besar penduduk.

Penduduk Kecamatan Padaherang dan Kalipucang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dengan sumber pendapatan yang cukup beragam, baik berasal dari sektor pertanian maupun non pertanian. Relatif beragamnya sumber pendapatan rumah tangga petani di Kecamatan Padaherang dan Kalipucang terkait dengan aksesibilitas wilayah yang terbuka serta adanya penganeekaragaman usaha rumah tangga yang didukung juga oleh kenyataan bahwa seringkali kegiatan usahatani padi tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga. Hal tersebut terkait dengan usahatani padi yang memiliki risiko tinggi disamping harga gabah yang selalu berfluktuasi sehingga menyebabkan tidak tetapnya pendapatan yang diperoleh petani. Pada masa tertentu, produksi yang dihasilkan dari usahatani padi terkadang tidak sesuai dengan harapan petani seperti produksi yang menurun yang

disebabkan kondisi lingkungan dan alam yang tidak mendukung.

Kecamatan Padaherang dan Kalipucang merupakan salah satu sentra produksi padi di Kabupaten Pangandaran. Walaupun demikian, daerah tersebut merupakan daerah yang rawan mengalami banjir bahkan banjir tersebut terjadi hampir setiap tahun. Lokasi sawah yang lebih rendah dibandingkan dengan permukaan air sungai serta tingkat sedimentasi yang tinggi di Sungai Citanduy menjadi salah satu penyebab terjadinya banjir.

Menurut Supardi dkk (2012) dan Yusuf (2018), banjir yang hampir terjadi setiap tahun menyebabkan kehilangan hasil produksi pertanian dan berkurangnya stok bahan pangan. Hal ini tentunya menyebabkan kerugian karena petani harus menanggung resiko gagal panen akibat banjir atau serangan hama padahal petani telah mengeluarkan biaya produksi yang cukup besar.

Pendapatan tambahan menjadi pilihan rumah tangga petani dengan cara memanfaatkan waktu senggang untuk kegiatan produktif pada komoditi lain dan usaha non pertanian untuk mendapatkan tambahan pendapatan. Oleh karena itu, berbagai sumber pendapatan serta kesempatan kerja yang potensial di

Kecamatan Padaherang dan Kalipucang baik yang berasal dari sektor pertanian maupun non pertanian perlu lebih dikembangkan. Peningkatan kesejahteraan rumah tangga petani dapat dilakukan dengan upaya peningkatan pendapatan, memperluas kesempatan kerja, dan aspek pemerataan pembagian pendapatan disetiap golongan pendapatan.

Berdasarkan fenomena tersebut menjadi sangat perlu untuk mengkaji struktur dan distribusi pendapatan rumah tangga petani berdasarkan luas lahan khususnya petani padi di daerah rawan banjir Kabupaten Pangandaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis survai di 2 (dua) Kecamatan, yaitu Padaherang dan Kalipucang yang merupakan daerah rawan banjir di Kabupaten Pangandaran. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara serta kuesioner, sementara data sekunder diperoleh dari dinas dan instansi yang terkait dengan penelitian ini. Sampel rumah tangga petani ditentukan sebanyak 360 rumah tangga menggunakan *stratified random sampling* berdasarkan luas lahan yang penentuannya menggunakan rumus

slovin pada tingkat kesalahan 5 persen dari populasi 3.616 rumah tangga.

Struktur pendapatan rumah tangga dianalisis menggunakan rumus:

$$Y_{rt} = (Y_{i1} + Y_{i2})$$

Keterangan:

Y_{rt} = Pendapatan rumah tangga (Rp/tahun)

Y_{i1} = Pendapatan dari mata pencaharian utama (Rp/tahun)

Y_{i2} = Pendapatan dari usaha tambahan (Rp/tahun)

Distribusi pendapatan rumah tangga petani dihitung menggunakan *Gini Ratio* untuk melihat ketimpangan pendapatan dengan menggunakan rumus (Widodo, 1990):

$$GR = 1 - \sum_{n=1}^k (X_i - X_{i-1})(Y_i - Y_{i-1})$$

Keterangan :

GR : Angka *Gini Ratio*

X_i : Proporsi jumlah rumah tangga kumulatif dalam kelas i

Y_i : Proporsi jumlah pendapatan rumah tangga kumulatif dalam kelas i

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang diteliti meliputi umur, pendidikan, tanggungan keluarga, luas lahan, dan pengalaman usahatani (Tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan di Daerah Rawan Banjir Kabupaten Pangandaran

No	Uraian	Lahan Sempit		Lahan Sedang		Lahan Luas	
		Jumlah	Persen	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
1	Umur						
	- Produktif	201	79	67	83	16	70
	- Tidak produktif	55	21	14	17	7	30
	Total	256	100	81	100	23	100
2	Pendidikan						
	- Tidak tamat SD	6	2	0	0	0	0
	- Tamat SD	215	84	69	85	17	74
	- Tamat SMP	24	9	9	11	4	17
	- Tamat SMA	9	4	2	2	2	9
	- Tamat PT	2	1	1	1	0	0
	Total	256	100	81	100	23	100
3	Tanggungan keluarga						
	- ≤ 3 orang	206	80	60	74	19	83
	- 4 - 6 orang	50	20	16	20	4	17
	- ≥ 7 orang	0	0	5	6	0	0
	Total	256	100	81	100	23	100
4	Pengalaman berusahatani						
	- 7 - 21 tahun	32	13	7	9	2	9

No	Uraian	Lahan Sempit		Lahan Sedang		Lahan Luas	
		Jumlah	Persen	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
-	22 - 49 tahun	198	77	66	81	18	78
-	50 - 70 tahun	26	10	8	10	3	13
	Total	256	100	81	100	23	100

Tabel 1. menunjukkan bahwa petani dengan lahan yang sempit ternyata lebih didominasi oleh golongan umur produktif. Berbeda halnya dengan petani dengan lahan yang luas ternyata lebih didominasi oleh petani dengan umur yang sudah tidak produktif lagi.

Struktur Pendapatan Rumah Tangga di daerah Rawan Banjir Kabupaten Pangandaran

Struktur pendapatan keluarga pada dasarnya menunjukkan dinamika aktifitas seluruh anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aktifitas di sektor pertanian maupun di luar sektor pertanian sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Menurut Nurmanaf (2006) dan Yusuf (2018), sumber pendapatan rumah tangga petani berasal dari sektor pertanian dan luar pertanian yang dapat dikelompokkan menjadi tiga sumber, yaitu: (1) pendapatan yang berasal dari usahatani (*on farm*), (2) pendapatan dari kegiatan pertanian di luar usahatani (*off farm*), dan (3) pendapatan dari kegiatan di luar sektor pertanian (*non farm*).

Sumber pendapatan petani di daerah penelitian cukup beragam, baik berasal dari sektor pertanian maupun non pertanian. Relatif beragamnya sumber pendapatan rumah tangga petani di daerah penelitian ini terkait dengan aksesibilitas daerah yang terbuka dan penganeekaragaman usaha rumah tangga tersebut didukung juga oleh kenyataan bahwa sebagai rumah tangga petani, seringkali kegiatan usahatani tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga. Hal ini terkait dengan produksi dari usahatani padi sawah yang memiliki risiko tinggi pada jangka waktu yang tidak dapat diperkirakan. Pada masa tertentu, produksi yang dihasilkan dari usahatani padi terkadang tidak sesuai dengan harapan para petani yang disebabkan oleh kondisi lingkungan dan alam yang tidak mendukung.

Pendapatan petani dari sektor pertanian di daerah rawan banjir Kabupaten Pangandaran lebih didominasi oleh pendapatan dari luar usahatani padi sawah yang terjadi pada berbagai strata luas lahan baik lahan sempit, sedang, maupun luas. Hal ini dapat dipahami mengingat risiko

usahatani padi sawah di daerah rawan banjir relatif tinggi. Walaupun demikian, pada strata penguasaan lahan sempit, pendapatan petani dari sektor pertanian lebih mendominasi. Berbeda dengan yang terjadi

pada strata penguasaan lahan sedang dan luas yang ternyata lebih didominasi oleh pendapatan dari luar sektor pertanian (Tabel 2).

Tabel 2. Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani di Daerah Rawan Banjir Kabupaten Pangandaran

No	Uraian	Lahan Sempit		Lahan Sedang		Lahan Luas	
		Rp/tahun	%	Rp/tahun	%	Rp/tahun	%
1	Usahatani padi	4.219.764,-	23	3.849.864,-	23	2.781.420,-	17
2	Non usahatani padi	5.107.968,-	28	3.901.608,-	23	3.615.648,-	22
3	Non pertanian	8.899.452,-	49	9.049.584,-	54	10.085.568,-	61
	Total	18.227.184,-	100	16.801.056,-	100	16.482.636,-	100

Petani dan anggota keluarga memperoleh pendapatan dari beragam sumber, yaitu pendapatan dari usahatani padi sawah dan dari luar usahatani padi sawah, seperti palawija, buah-buahan, berburuh tani, menyewakan alat mesin pertanian, berdagang hasil pertanian, agroindustri, dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Yusuf dkk (2019), bahwa untuk mencukupi kebutuhan keluarga, rumah tangga petani di daerah rawan banjir Kabupaten Pangandaran mencari sumber pendapatan lain di luar sektor pertanian.

Sumber pendapatan petani dari non usahatani padi pada strata penguasaan lahan sempit dan sedang lebih didominasi oleh pendapatan dari berburuh tani, sementara dari luar sektor pertanian, sumber pendapatan petani dari berburuh non

pertanian (buruh/tukang) paling mendominasi. Berbeda dengan petani dengan strata penguasaan lahan luas, pendapatan yang diperoleh dari non usahatani padi diperoleh dari hasil kebun dan dari non pertanian diperoleh dari bekerja sebagai pedagang dan karyawan.

Pendapatan yang diperoleh petani dari luar usahatani diperoleh dari hasil kebun, hasil kolam, hasil ternak, berburuh tani, nelayan sampingan, jasa pertanian, perajin, serta berdagang hasil pertanian. Pendapatan dari hasil kebun diperoleh dari mengusahakan kebun campuran (pisang, kelapa, pepaya, dan jeruk), tanaman kehutanan, memelihara ternak (sapi, kambing, domba, ayam, itik, dan bebek), serta memelihara ikan (lele dan nila).

Tanaman yang banyak diusahakan oleh petani adalah tanaman kehutanan, yaitu

albasia, mahoni, manglid, dan ada juga jati yang walaupun tidak diusahakan secara intensif tetapi kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga cukup besar. Umumnya tanaman kehutanan merupakan tanaman yang tumbuh di atas tanah warisan orang tuanya yang hanya diperuntukkan sebagai tabungan, misalnya untuk memperbaiki rumah atau dijual manakala mereka membutuhkan uang tunai dengan segera.

Walaupun demikian, pemeliharaan ternak sapi, kambing, dan domba telah dilakukan secara intensif dengan mengandangkan binatang ternak tersebut. Umumnya ternak dijual pada saat petani membutuhkan uang tunai dengan segera atau pada saat hari raya Idul Adha, dimana harga ternak pada saat itu sangat tinggi. Ini sejalan dengan Karmana (2013), bahwa memelihara ternak walaupun hanya sebagai penunjang dapat memberikan sumbangan yang cukup berarti bagi tambahan pendapatan petani.

Sebagai upaya untuk menambah pendapatan rumah tangga, pada strata penguasaan lahan sempit istri petani turut berperan dalam upaya pemenuhan pendapatan rumah tangga dengan bekerja sebagai buruh tani dan bekerja di luar sektor pertanian sebagai pembantu rumah tangga,

pelayan rumah makan, berdagang, serta berburuh di luar sektor pertanian. Menurut Zahri dan Febriansyah (2014), berkembangnya diversifikasi pada berbagai cabang usaha mempunyai arti bahwa petani melakukan berbagai kegiatan, baik usahatani padi sebagai usaha pokok rumah tangga, maupun kegiatan di luar usahatani padi dan usaha-usaha lainnya diluar kegiatan pertanian dalam arti luas.

1 **Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani di daerah Rawan Banjir Kabupaten Pangandaran**

Keberhasilan pembangunan tidak hanya diukur dari pertumbuhan ekonomi, tetapi diukur oleh beberapa indikator ekonomi lainnya. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum tentu mencerminkan pendapatan yang tinggi karena pada kenyataannya sering terjadi bahwa pertumbuhan ekonomi hanya dinikmati oleh masyarakat lapisan atas, sementara masyarakat lapisan bawah tidak menikmatinya. Dengan demikian maka pembangunan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menciptakan distribusi pendapatan yang merata, perluasan kesempatan kerja dan berusaha, serta penurunan jumlah penduduk miskin.

Distribusi pendapatan sering digunakan untuk menghitung sampai sejauh mana ketimpangan distribusi pendapatan yang terjadi dimasyarakat dengan indikator Indeks Gini Rasio (*Gini Ratio*) yang berkisar antara 0 sampai 1 (Widodo, 1990).

Menurut Heryanti (2008), ketentuan untuk melihat ketimpangan distribusi pendapatan adalah sebagai berikut: 1) 0 = merata sempurna; 2) 0,20-0,35 = ketidakmerataan rendah; 3) 0,36-0,49 = ketidakmerataan sedang; 4) 0,50-0,70 = ketidakmerataan tinggi; 5) 1 = ketidakmerataan sempurna.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum distribusi pendapatan rumah tangga petani di daerah rawan banjir Kabupaten Pangandaran pada lahan sempit dan lahan sedang berada pada ketidakmerataan tinggi. Sementara itu pada, pendapatan rumah tangga petani dengan lahan luas berada pada ketidakmerataan rendah (Tabel 3).

Tabel 3. Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Berdasarkan Strata Luas Lahan

Strata Luas Lahan	Indeks Gini Rasio
Sempit	0,57
Sedang	0,46
Luas	0,27

Tingginya ketimpangan distribusi pendapatan rumah tangga petani lahan sempit dan lahan sedang lebih disebabkan oleh terbatasnya akses rumah tangga untuk mendapatkan pekerjaan sampingan dengan pendapatan yang lebih besar.

Sementara itu, rendahnya ketimpangan distribusi pendapatan rumah tangga petani pada strata penguasaan lahan luas lebih disebabkan oleh terbukanya akses untuk memperoleh pendapatan sampingan yang lebih besar untuk menutupi kerugian akibat kegagalan usahatani padi yang mereka jalankan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Struktur pendapatan rumah tangga petani lahan sempit lebih didominasi oleh pendapatan dari sektor pertanian dengan kontribusi 51 persen, sementara rumah tangga petani lahan sedang dan luas lebih didominasi oleh pendapatan dari luar sektor pertanian dengan kontribusi masing-masing 54 persen dan 61 persen.
2. Distribusi pendapatan rumah tangga petani lahan sempit dan sedang berada pada ketimpangan sedang dengan gini rasio masing-masing 0,57 dan 0,46. Sementara itu gini rasio rumah tangga petani lahan luas sebesar 0,27 yang

berada pada kategori ketimpangan rendah.

Saran

1. Masing-masing sumber pendapatan berperan penting dalam menyumbang pendapatan rumah tangga petani sehingga kesempatan kerja yang potensial baik sektor pertanian maupun non pertanian perlu dikembangkan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani di daerah rawan banjir.
2. Peran pemerintah sangat diperlukan terutama dalam penyediaan proyek-proyek yang sifatnya padat karya yang dapat menyerap banyak tenaga kerja terutama pada saat sawah tergenang banjir sehingga dapat mengurangi ketimpangan pendapatan petani.

DAFTAR PUSTAKA

STRUKTUR DAN DISTRIBUSI PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI PADI DI LAHAN SAWAH RAWAN BANJIR KABUPATEN PANGANDARAN BERDASARKAN LUAS LAHAN

ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.unigal.ac.id

Internet Source

17%

Exclude quotes On

Exclude matches < 15%

Exclude bibliography On